

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN FILM DALAM MENGAJAR *PRONUNCIATION*

Lina Herlina

Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Putra

lina.herlina@nusaputra.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) apakah menonton film efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam *pronunciation* dan (2) tanggapan siswa terhadap penggunaan film dalam meningkatkan kemampuan *pronunciation* mereka.. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif di Sekolah Menengah Atas Swasta di Sukabumi. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 1 dan X IPA 2 yang berjumlah 60 siswa. Data dikumpulkan dari tes dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran *pronunciation* tidak begitu berarti. Namun, siswa menyambut positif film sebagai media pembelajaran. Selain itu, penggunaan film dalam kegiatan belajar terbukti meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Penelitian ini menyarankan agar film dimanfaatkan sebagai salah satu media pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kata Kunci: *pronunciation*, film, mengajar *pronunciation*

Abstract

This study aimed to discover (1) whether watching film is effective to improve students' pronunciation ability and (2) the students' responses toward film in improving their pronunciation. The study applied a quantitative study in a private High School in Sukabumi. The participants of this study were class X Science 1 and X Science 2 with total 60 students. The data were gathered from test and interview. The result of this study showed that the use of film in teaching English *pronunciation* does not give major improvement. However, the students responded positively toward film as teaching media. Furthermore, the use of film in teaching enhances students' motivation in learning English. This research suggests that the use of film could be useful for educational purpose.

Keywords: pronunciation, film, teaching pronunciation.

PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Inggris telah menjadi masalah bagi banyak pelajar Indonesia. Masalah yang paling berpengaruh adalah hambatan psikologi (Haidara, 2014; h. 515). Dalam jurnalnya ia menyatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi yang lemah, kurang percaya diri, takut membuat kesalahan, merasa malu atau tidak aman saat menggunakan bahasa target. Tantri (2013; p. 39) menyebutkan bahwa bahasa Inggris digunakan untuk tujuan tertentu, hanya oleh mereka yang telah mempelajarinya. Meskipun bahasa Inggris adalah bahasa asing yang umum diajarkan di setiap sekolah, sebagian besar siswa Indonesia merasa tidak percaya diri berkomunikasi dalam bahasa Inggris

Di Indonesia, tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang diadopsi oleh pemerintah adalah untuk mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik (Tantri, 2013; hlm. 38). Lynch dan Anderson (2012; p. 1) menyatakan bahwa ada dua hal penting yang berkaitan dengan *pronunciation*; (1) Siswa internasional tidak memerlukan *pronunciation* seperti penutur asli agar dapat dipahami dengan baik dan (2) aspek *pronunciation* lain sebenarnya lebih penting bagi pendengar daripada pelafalan yang dibuat atau dihasilkan pembicara yang bukan penutur asli. Meskipun ada aspek lain yang sulit, seperti tata bahasa Inggris, pelajar yang memiliki *pronunciation* yang lebih baik akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkomunikasi secara alami dengan penutur asli (Fraser, 2001; p. 5). *Pronunciation* yang tepat melekat pada penutur yang terampil, dan keterampilan ini dapat dan harus dilatih pada siapapun, yang bukan merupakan penutur asli (Marza, 2014). Beberapa cara dapat diajarkan kepada siswa. Menurut Celce-Murcia, et al (1996; p.8, dalam Pratiwi, 2013; p. 79), ada delapan teknik dalam pengajaran *pronunciation*, di antaranya adalah alat bantu audio visual. Bantuan audio-visual menjelaskan sesuatu yang melibatkan penglihatan dan pendengaran (Kamus Cambridge). James (dalam Sabarish, 2014) menyatakan bahwa alat bantu audio visual

adalah alat bantu yang dapat digunakan untuk membuat pengalaman belajar menjadi lebih konkrit, realistis dan dinamis. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa film adalah salah satu perangkat yang memuat suara dan gambar sekaligus.

Film adalah strip tipis fleksibel dari plastik atau bahan lain yang dilapisi dengan emulsi peka cahaya untuk eksposur di kamera, digunakan untuk menghasilkan foto atau gambar bergerak (kamus Oxford). Film dapat menjadi media yang berguna untuk mengajarkan beberapa keterampilan berbahasa Inggris, termasuk *pronunciation*. Penggunaan film bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation* siswa dengan cara yang menarik. Film juga merupakan media yang akrab bagi siswa untuk menjaga minat mereka pada teori dan konsep (Champoux & Anderson, 2007; p. 15). Fitur pada film lebih memotivasi secara intrinsik daripada video yang dibuat untuk pengajaran bahasa Inggris, karena mereka mewujudkan gagasan bahwa "film mengajarkan pelajaran melalui sebuah cerita" (Ward & Lepeitre, 1996, dalam King 2002). Meskipun beberapa cara telah diajarkan kepada siswa, *pronunciation* masih sulit dipelajari.

Ada beberapa alasan mengapa pelajar Indonesia tidak mampu melafalkan bahasa asing dengan baik, khususnya bahasa Inggris. Telah disebutkan sebelumnya bahwa hambatan psikologis adalah masalah paling umum yang menyebabkan peserta didik merasa kurang percaya diri dalam belajar bahasa Inggris. Kasus ini juga terjadi pada pelajar Indonesia karena bahasa Inggris masih asing bagi mereka. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggunakan film sebagai media untuk mengajar *pronunciation* kepada siswa yang dipilih secara acak, untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan film tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pronunciation

Secara umum, *pronunciation* dapat

diartikan sebagai produksi suara penting dalam dua pengertian. Pertama, suara itu penting karena digunakan sebagai bagian dari kode bahasa tertentu. Kedua, suara penting karena digunakan untuk mencapai makna dalam konteks penggunaan (Dalton & Seidlhofer, 1994, p. 3). Menurut Kristina, Diah, dkk (dalam Pratiwi, 2012; p. 12), *pronunciation* adalah tindakan atau cara mengucapkan kata atau ujaran. Dengan kata lain *pronunciation* adalah cara pengucapan suatu kata yang diterima atau dipahami secara umum

Kelly (dalam Sihombing 2014) menyatakan bahwa *pronunciation* adalah kemampuan menggunakan tekanan, ritme, dan intonasi yang benar dari suatu kata dalam bahasa lisan. Lindsay juga mengatakan bahwa *pronunciation* termasuk fitur supra-segmental yaitu: bunyi bahasa, tekanan dan ritme, serta intonasi (dikutip dalam Jahan, 2011; p.36)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *pronunciation* adalah cara berbicara yang secara umum diterima dan dipahami dengan menggunakan bunyi-bunyi bahasa, tekanan yang benar, irama, dan intonasi. Ini adalah komponen penting dari belajar bahasa dan penggunaan bahasa itu sendiri (Bilash, 2009). Tanpa *pronunciation* yang benar, orang akan disalahpahami oleh orang lain dan mereka akan dinilai tidak kompeten, tidak berpendidikan atau kurang pengetahuan. Disebutkan juga dalam pusat penelitian AMEP (2002) bahwa pembelajar dengan *pronunciation* yang baik lebih mudah dipahami meskipun mereka membuat kesalahan pada aspek lain atau tata bahasanya tidak sempurna.

Genre Film untuk Pendidikan

Genre adalah kata Perancis yang berarti "baik". Ini adalah kategori untuk mengklasifikasikan film dalam kerangka pola umum bentuk dan isi (Corrigan, 2001, hlm. 98). Genre adalah suatu gaya, terutama dalam seni, yang melibatkan sekumpulan karakteristik tertentu (Cambridge Advance Learner's Dictionary). Genre adalah kelas atau kategori usaha seni yang memiliki bentuk, isi, dan teknik tertentu atau sejenisnya

(www.dictionary.com). Berkaitan dengan penelitian tersebut, peneliti memilih genre animasi-petualangan dan fantasi sebagai genre film.

Menurut Dirks, film petualangan adalah cerita yang mengasyikkan, dengan pengalaman baru atau lokal yang eksotis dan sangat mirip dengan genre film aksi, karena dirancang untuk memberikan pengalaman penuh aksi dan energik bagi penonton film. Film petualangan berbagi banyak elemen dengan genre lain, seperti: film fiksi ilmiah, fantasi, dan perang.

Film fantasi sering kali berada dalam konteks imajinasi, mimpi, atau halusinasi karakter atau dalam visi yang diproyeksikan oleh pendongeng. Film fantasi seringkali memiliki unsur magis, mitos, keajaiban, pelarian, dan yang luar biasa. Mereka mungkin menarik bagi anak-anak dan orang dewasa, tergantung pada film tertentu.

Film animasi

Film animasi berbeda dari film live-action dengan jenis karya yang tidak biasa yang dikerjakan pada tahap produksi (Bordwell & Thompson, 1997, hlm. 50). Film animasi tidak selalu dibuat di luar ruangan, tetapi juga dibuat dalam satu frame yang melibatkan suara dan rangkaian gambar. Saat diproyeksikan, urutan bingkai mengambil solusi gerakan. (Yatimah, 2014, hlm.22).

Penulis akan menggunakan film animasi berjudul "Avatar the Legend of Aang". Alasan pemilihan film adalah karena isinya, *pronunciation* yang jelas, dan durasi. Pertama, isi filmnya menghibur karena karakternya kebanyakan remaja dan selalu ada humor di setiap babak. Alasan kedua adalah film tersebut memiliki *pronunciation* yang jelas. Dengan demikian, siswa dapat mengikuti kata-kata yang diucapkan oleh karakter melalui teks skrip yang tersedia. Untuk alasan terakhir adalah durasinya. Berbeda dengan film animasi lainnya, film ini hanya membutuhkan waktu dua puluh tiga menit untuk diputar. Ini juga akan menghemat waktu dan mengurangi kejenuhan siswa karena durasi yang lama.

Mengajar *Pronunciation* Menggunakan film

Pengajaran *pronunciation* adalah aspek yang paling rumit tetapi penting dalam pengajaran bahasa Inggris. Dalam proses komunikasi, *pronunciation* sangatlah penting karena komunikasi yang sukses hanya berlangsung dengan *pronunciation* yang tepat. Jahan (2011) menyatakan bahwa *pronunciation* bahasa Inggris yang buruk akan membuat orang mudah salah paham dengan penuturnya dan begitu pula sebaliknya. Shojaee (Nd, p. 2) menyatakan bahwa guru dapat mengajarkan *pronunciation* secara sadar dan secara tidak sadar. Pernyataannya didasarkan pada keyakinan Ur (1996) bahwa pelatihan *pronunciation* bawah sadar kemungkinan akan lebih membantu pelajar pemula di mana tidak ada pengajaran langsung *pronunciation*, tidak ada penjelasan, dan tidak ada instruksi. Pelatihan kesadaran cocok untuk pelajar yang lebih senior pada level yang lebih tinggi. Guru mengajarkan *pronunciation* secara langsung tentang aturan *pronunciation*, menjelaskan tentang tempat artikulasi suara yang berbeda, dan jenis kalimat serta pola intonasinya yang berbeda. Baluran (2013, p. 28) menyebutkan bahwa untuk pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, salah satu bidang yang paling sulit untuk dinavigasi adalah produksi suaranya yang benar. Rajadurai (2001) menekankan bahwa *pronunciation* sering dipandang sebagai keterampilan dalam pembelajaran bahasa kedua yang lebih tahan terhadap peningkatan dan oleh karena itu paling tidak berguna untuk diajarkan.

Dalam pengajaran *pronunciation*, bahan ajar yang dipilih dengan cermat memainkan peran utama. Warschauer & Meskill (2000, dalam Shing & Yin, 2014) menyebutkan bahwa dalam membandingkan keefektifan pendekatan pembelajaran yang berbeda, penggunaan teknologi di ruang kelas bahasa telah banyak diusulkan karena dapat meningkatkan motivasi dan kemahiran bahasa siswa. Salah satu metode yang disarankan adalah penggunaan strip film. Giorgis dan Johnson (1999, dalam Cornel, 2001; dikutip dalam Baluran, 2013) mengamati bahwa siswa

melihat gambar visual dan mendengar materi audio dalam kehidupan sehari-hari, dan bahwa mereka diminta untuk terus-menerus menggunakan dan menafsirkan gambar dan suara tersebut serta menganalisisnya. dan berpikir kritis tentang pentingnya apa yang mereka dengar dan lihat.

Lebih lanjut, Bello (1999) dan Stempleski (1992) dalam Burt (1999) mengemukakan bahwa bagi pembelajar bahasa Inggris, video memiliki manfaat untuk menyediakan informasi bahasa dan budaya yang sebenarnya. Video dapat dikontrol (dihentikan, dijeda, diulang), dan dapat disajikan kepada sekelompok siswa, kepada individu, atau untuk belajar sendiri. Ini memungkinkan peserta didik untuk melihat ekspresi wajah dan bahasa tubuh pada saat yang sama ketika mereka mendengar tekanan, intonasi, dan ritme bahasa. Tapi film bisa melakukan lebih dari itu. Jika dipilih dan disajikan dengan benar, film dapat melakukan hal yang mungkin paling sulit dilakukan dalam pengajaran bahasa: menggerakkan siswa untuk berbicara (Stewart, 2006, p. 1 par 2). Ruusunen (2011) juga menemukan film sebagai alat serbaguna untuk pengajaran bahasa asing yang dapat digunakan dalam beberapa cara berbeda saat mengajarkan berbagai aspek bahasa asing. Selain aspek keaslian, film merupakan sumber yang baik untuk mengajarkan keterampilan berbicara karena dapat merangsang minat siswa.

Penting untuk memilih film yang akan membuat siswa termotivasi untuk menontonnya. Stewart (2006, p. 1) menyatakan bahwa film dapat membantu dalam segala hal. Hal ini sebagian disebabkan oleh fakta bahwa film menggunakan bahasa secara ekstensif dalam menampilkan karya budayanya. Film naratif khususnya menggunakan bahasa untuk memajukan plot, menentukan karakter, membentuk suasana hati, dan sekadar memberi tahu kita apa yang sedang terjadi. Singkatnya, film memberikan perluasan yang menguntungkan dari teknologi pemerolehan bahasa yang telah digunakan untuk mengajarkan siswa dasar-dasar bahasa Inggris di sekolah dasar dan menengah. Bahrani dan Tam (2011) menyarankan bahwa

memberikan masukan ekstensif dari penutur asli atau non-penutur asli yang fasih (seperti melalui film atau film) kepada siswa adalah salah satu cara terpenting untuk meningkatkan kemahiran berbicara siswa tersebut. Lebih jauh lagi, Sherman (2003) menyatakan bahwa mata menerima masukan lebih cepat daripada telinga. Oleh karena itu, jika suatu informasi dikirim dalam dua bentuk, rekaman suara dan animasi, seseorang akan dapat menerima informasi yang ditransfer melalui animasi lebih cepat dibandingkan dengan rekaman suara. Hal ini bisa menjelaskan mengapa penggunaan film dalam mengajar keterampilan berbicara bahasa Inggris harus didorong.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan data numerik yang dianalisa menggunakan metode berbasis matematis (Aliaga dan Gunderson, 2002, p.1). Desain penelitian adalah eksperimen semu yaitu desain pre-test post-test non-equivalent. Cook dan Campbell (1979) menyatakan bahwa eksperimen semu mirip dengan eksperimen yang sebenarnya dalam segala hal tetapi eksperimen semu tidak menggunakan tugas acak untuk membuat kesimpulan dari selisih sebelum dan sesudah *treatment*.

Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas Swasta di Sukabumi, Jawa Barat. Alasan pemilihan sekolah sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah tersebut relatif mudah dijangkau. Pemilihan ruang kelas didasarkan pada diskusi dengan guru kelas. Penelitian ini menggunakan dua ruang kelas yang terdiri dari siswa kelas X IPA 1 dan X IPA 2 yang berjumlah 60 siswa. Para siswa diamati selama pelajaran bahasa Inggris berlangsung.

Pengumpulan data

Tes

Pengumpulan data dilakukan dengan tes. Karena pengujian sangat ekstensif (Cohen,

2007), peneliti akan membatasi tes dan memperoleh skor dari pre-test dan post-test. Peneliti akan menguji kemampuan *pronunciation* beberapa kosakata siswa pada awal penelitian (pre-test) dan pada akhir penelitian (post-test). Siswa akan diuji berdasarkan tiga aspek; *pronunciation*, intonasi, dan tekanan.

Pre-test

Peneliti memberikan pre-test kepada siswa di awal pengajaran untuk mengetahui penguasaan *pronunciation* bahasa Inggris mereka. Peneliti menyiapkan naskah dan kosakata yang dipilih dari naskah. Dalam pre-test ini, *pronunciation* siswa dicatat dan mereka diminta untuk mengucapkan beberapa kata untuk mendapatkan skor. Kata-kata yang dipilih termasuk dalam aspek *pronunciation*, seperti: *pronunciation* (suara individu dan suara kombinasi), intonasi (ekspresi dan nada level), dan tekanan (kata-kata sederhana).

Post-test

Usai *treatment*, siswa juga diberi kata-kata yang sama dari pre-test. Dalam tahap ini, peneliti juga mencatat *pronunciation* siswa dan mengambil nilai akhir siswa.

Wawancara

Wawancara terdiri dari lima pertanyaan yang harus dijawab. Wawancara dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai respon siswa terhadap film sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation*.

Analisis data

Untuk menghitung data, peneliti menggunakan rumus t-test yang diadaptasi dari buku Anas Sudijono untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rumus t-test yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M1 - M2}{SEM1 - M2}$$

Setelah mendapatkan t-test, peneliti menentukan tingkat signifikansi yang akan digunakan untuk menguji hipotesis nol.

Coolidge (2000, p. 149) menyatakan bahwa ahli statistik hampir sepenuhnya setuju bahwa tingkat awal dari tingkat signifikansi harus $p = .05$ (tingkat signifikansi konvensional).

Kesimpulannya diperoleh sebagai berikut:

- H_0 diterima jika $(t_0) < (tt)$ pada derajat signifikan 0,05
- H_a diterima jika $(t_0) > (tt)$ pada derajat signifikan 0,05

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Seperti terlihat pada Tabel 1, nilai tertinggi pre-test kelas eksperimen adalah 7,7 dan skor terendah adalah 5,5 dengan rata-rata 6,5. Kemudian nilai tertinggi post-test kelas eksperimen adalah 9,7 dan nilai terendah 6,7 dengan rata-rata 8,9.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai pre-test dan post-test kelas kontrol menunjukkan nilai tertinggi pada pre-test adalah 7,4 dan nilai terendah adalah 5,6 dengan rata-rata 6,3. Kemudian nilai tertinggi post-test adalah 9,2 dan nilai terendah 6,5 dengan rata-rata 8,4.

Tabel 1. Skor Kelas Eksperimen (X)

	Σ Pra-tes	Σ Post-test	Selisih Skor (Df)
N = 30	196.4	267.9	71.6
Berarti	6.5	8.9	2.4
Max	7.7	9.7	
Min	5.5	6.7	

Tabel 2. Skor Kelas Kontrol (Y)

	Σ Pra-tes	Σ Post-test	Selisih Skor (Df)
N = 30	190.1	252.7	62.5
Berarti	6.3	8.4	2.1
Max	7.4	9.2	
Min	5.6	6.5	

Tabel 3. Perbandingan Skor Antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Selisih Skor (Df)		X	Y	X^2	Y^2
X	Y				
71.6	62.5	-0.1	0.0	15.77	20.66

$$t_0 = \frac{M1 - M2}{SEM1 - M2}$$

$$t_0 = \frac{2.38 - 2.08}{0.2}$$

$$t_0 = 1,5$$

$$df = (N1 + N2) - 2$$

$$= (30 + 30) - 2 = 58$$

Nilai df 58 dengan taraf signifikansi 5% adalah ± 1.673 .

Hasil Wawancara

Mengenai respon siswa terhadap film yang digunakan dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa respon siswa sangat baik. Sebagian besar siswa merasa lebih termotivasi dan antusias. Hal itu terlihat dari bagaimana mereka fokus pada film selama sesi pembelajaran. Saat itu para siswa terus menonton, mengulang kata-kata dan ungkapan yang terjadi dari film.

Uji Hipotesis

Ada dua pertanyaan penelitian dalam penelitian ini: (1) apakah penggunaan film efektif dalam meningkatkan kemampuan *pronunciation* siswa? dan (2) bagaimana tanggapan siswa terhadap film dalam meningkatkan *pronunciation* mereka? Untuk menjawab pertanyaan pertama, hipotesis statistik dapat dilihat sebagai berikut:

H_a : ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa dalam meningkatkan *pronunciation* yang diajar dengan menggunakan film.

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa dalam meningkatkan *pronunciation* yang diajar dengan menggunakan film.

Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

- Jika t-test $(t_0) > t$ -tabel (tt) pada taraf signifikan 0,05, maka H_0 (hipotesis nol) ditolak.
- Jika t-test $(t_0) < t$ -tabel (tt) pada derajat signifikan 0,05 maka H_0 (hipotesis nol) diterima.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai tt dengan df 58 dengan signifikansi 5% sebesar

1,673 sedangkan nilai t_0 sebesar 1,5. Karena nilai t_0 lebih kecil dari nilai t_t yang diperoleh dari hasil penghitungan, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima.

SIMPULAN

Dari analisis data menunjukkan bahwa pengajaran *pronunciation* dengan menggunakan film tidak memberikan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan pengajaran bahasa Inggris konvensional. Meskipun nilai pre-test dan post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan hasil yang sedikit berbeda, perbedaan tersebut tidak cukup untuk mencapai apa yang diharapkan pada awal hipotesis. Pada kelas eksperimen, rata-rata nilai post-test adalah 8,9 dan rata-rata nilai pre-test adalah 6,5 dengan nilai yang diperoleh 2,4. Nilai ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan rata-rata nilai pre-test 6,3 dan rata-rata nilai post-test 8,4.

Dalam analisis data, pengujian hipotesis ditentukan dengan t-test (t_0) > t-tabel (t_t) pada taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Nilai t_0 1,5 sedangkan nilai t_t 58 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,673 yang lebih tinggi dari t_0 . Artinya hipotesis alternatif ditolak karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Data yang dikumpulkan dengan mewawancarai beberapa siswa menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya lebih termotivasi dalam hal film. Hal tersebut terlihat dari bagaimana mereka mampu fokus pada film selama sesi pembelajaran. Namun guru perlu memperhatikan dalam memilih film agar tidak terjadi ketidaksesuaian isi film bagi siswa.

SARAN

Untuk guru

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru bahasa Inggris disarankan untuk menggunakan film dalam pengajaran bahasa Inggris karena film memiliki banyak potensi dalam mengajar keterampilan bahasa Inggris termasuk *pronunciation*. Oleh karena itu, guru perlu

mempersiapkan materi dengan matang, memilih film yang menyenangkan bagi siswa, namun juga mendidik dan terkait dengan RPP.

Untuk Siswa

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam mempelajari *pronunciation* bahasa Inggris, disarankan bagi siswa yang ingin meningkatkan kemampuan *pronunciation* bahasa Inggrisnya dengan menonton film. Selain menghibur, film juga dapat digunakan untuk tujuan pendidikan. Menonton film juga merupakan cara yang baik untuk belajar bahasa asing dengan lebih baik dan lebih cepat, karena dengan menonton film, siswa akan belajar secara tidak sadar dan sekaligus menikmati film tersebut. Siswa juga dapat mempelajari hal-hal lain yang berhubungan dengan bahasa Inggris, seperti kosakata.

Untuk Peneliti Lain

Mengingat keterbatasan yang peneliti temukan, perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan ukuran sampel yang lebih besar. Hal ini akan membantu mendapatkan lebih banyak data dan kesimpulan yang lebih konkret. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti juga disarankan untuk memberikan masa *treatment* yang lebih lama untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan *pronunciation*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliaga&Gunderson. (2002). *Interactive Statistic (2nd Edition)*. United States: Prentice Hall.
- Baluran, C. (2013). *Use of Film and Podcasts in Teaching English Pronunciation to ESL Students*. International Journal in Management and Social Science, 2321-1784. Vol.01 Issue-02. Tersedia pada <http://www.ijmr.net> (Diakses pada 13 Januari 2019).
- Champoux & Anderson. (2007). *Films as a teaching resource*. Tersedia pada <http://symptommedia.com/wpcontent/uploads/teaching-resources.pdf> (Diakses pada 30 Januari 2019)
- Cohen, Manion, & Morrison. (2007). *Research Methods in Education (6th Edition)*. New York: Routledge.

- Cook & Campbell. (1979). *Quasi experimentation: Design and Analysis issues for field settingd*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Coolidge. (2000). *Statistics: A Gentle Introduction*. London: SAGE Publication Ltd.
- Corrigan. T. (2001). *A short film guide to writing about film 4th edition*. New York: Longman.
- Cresswell.. (1994). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. United State: Sage Publications.
- Dalton, C&Seidlhofer, B. (1994). *Pronunciation*. Oxford: Oxford University Press
- Dirks. (N.d.). *Adventure Films*. Tersedia pada www.filmsite.org (Diakses pada 27 April 2019)
- Fraser, H. (2001). *Teaching Pronunciation: A Handbook for Teacher and Trainers (Three Framework for an Integrated Approach)*. Department of Education Training and Youth Affairs (DETYA): Department of Education Training and Youth Affairs (DETYA). Tersedia pada www.eslmania.com/teacher/esl_teacher_talk/Pronunciation_Handbook.pdf (Diakses pada 5 Januari 2019)
- Haidara. 2014. *Psychological Factor Affecting English Speaking Performance for the English Learners in Indonesia*. Diamil dari eprints.uny.ac.id/24941/1/22.pdf (Diakses pada 13 Agustus 2019)
- Jahan. (2011). *Teaching and Learning Pronunciation in ESL/EFL Classes of Bangladesh*. *Journal of Education and Practice*, 2222-288X. Vol.2, No.3. Tersedia pada www.iiste.org (Diakses pada 13 Januari 2019)
- King, J. (2002). *Using DVD feature film in the EFL classroom*. Tersedia pada <http://www.eltnewsletter.com/back/February2002/art882002.htm> (Diakses pada 2 Februari 2019)
- Lynch&Anderson. (2012). *Effective English Learning: Unit 8. Pronunciation*. ELTC Self-study materials. Tersedia pada http://ed.ac.uk/files/imports/fileManager/UNIT_8_Pronunciation.pdf (Diakses pada 5 Januari 2019)
- Marza. (2014). *Pronunciation and Comprehension of Oral English in the English as a Foreign Language Class: Key Aspects, Students' Perceptions and Proposals*. *Journal of Language Teaching and Reserch*. Vol.5, No. 2, pp. 262-273. doi: 10.4304/jltr.5.2.262-273.
- Olenka, B. (2009). *Improving Second Language Education: Pronunciation*. Retrieved from <http://www.educ.ualberta.ca/staff/olenka.bilash/best%20of%20bilash/pronunciation.html> (March 25th, 2016)
- Pratiwi, M. R. (2010). *Improving Pronunciation Ability Using Cartoon*. Tersedia pada <http://core.ac.uk> (Diakses pada 5 Januari 2019)
- Rajadurai, J. (2001). *An investigation of the effectiveness of teaching pronunciation to malaysian esl students*. Tersedia pada https://americanenglish.state.gov/files/americanenglish/resource_files/01-39-3-c.pdf (Diakses pada 15 April 2019)
- Ruusunen, V. (2011). *Using movies in efl teaching: The point of view of teachers*. Master's Thesis, University of Jyväskylä. Tersedia pada <https://jyx.jyu.fi/dspace/bitstream/handle/123456789/URN:NBN:fi:jyu2011121611812.pdf?sequence=1> (Diakses pada 15 Januari 2019)
- Shing & Yin. (2014). *Using Film to Teach Speaking in the ESL Classroom: A Case Study*. *UNISEL Journal of Social Sciences and Humanities*, 1 (1): 50-56. Tersedia pada <http://ojs.journals.unisel.esdu.my/index.php/ujssh/article/download/5625> (Diakses pada 10 Januari 2019)
- Shojaee (N.d). *Teaching Pronunciation*. Azad University. Tersedia pada portal.farsedu.ir/Portal/channels (Diakses pada 13 April 2019)

- Sihombing, M. (2014). *The Correlation Between The Students' Pronunciation Mastery and Their Ability in Speaking*. The Second International Conference on Education and Language (2nd ICEL), 2303-1417. Tersedia pada <http://artikel.ubl.ac.id> (Diakses pada 5 Januari 2019)
- Stewart, D. (2006). *Film English: Using Films to Teach English*. Electronic Journal of English Education. Tersedia pada <http://ejee.ncu.edu.tw/articles.asp?period=24&flag=24> (Diakses pada 15 Januari 2019)
- Sudijono. (2004). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tantri. (2013). *English as Global Language Phenomenon and the Need of Cultural Conceptualizations Awareness in Indonesian ELT*. Journal of English Language & Translation Studies, 2308-5460. Vol.1.2013. Tersedia pada www.eltsjournal.org (Diakses pada 12 April 2019)
- Yatimah, D. 2014. *The Effectiveness of Using Animated Film as The Medium in Writing Narrative Text*. Tersedia pada <http://www.perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/10c375e7ba9645b5.pdf> (Diakses pada 17 Agustus 2019)